

**HIJABISASI DALAM PERNIKAHAN  
ADAT JAWA (FENOMENA PEMAKAIAN  
HIJAB DALAM PERNIKAHAN ADAT  
JAWA DI DESA JABALSARI  
KECAMATAN SUMBERGEMPOL  
KABUPATEN TULUNGAGUNG)**

**Moh. Davidin**

Prodi Sosiologi Agama UIN

Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung

gusdavidin5@gmail.com

**Abstract**

*Hijab is generally stated as a head cover or protector for women, which basically functions to cover the genitals, in this case the hijab is a common garment that is known by the Muslim community, previously the hijab was clothing that was considered less modern or old-fashioned, but now as a fashion trend in clothing, the development of the hijab has become very popular in society and in its development the hijab has various variations in fashion, one of which is the hijab used in traditional Javanese weddings. This study discusses Hijabization in Javanese Traditional weddings in Jabalsari Village, the purpose of this research is to find out the phenomenon of wearing hijab in Javanese Traditional Weddings in Jabalsari Village, this research is a descriptive qualitative research based on field study research, data collection using the interview method which was analyzed through theory of Social Construction Peter L Berger and Lukman. The results of the study are the development of the use of the hijab not only to protect the head and cover the genitals, but also as a lifestyle trend among the public, especially among women, the hijab is also used for brides in Javanese Traditional weddings, whose use already exists and is a trend that Widely developed in Javanese society, the existence of the hijab has become a magnet in itself and is a form of change in fashion attire in traditional Javanese weddings.*

*Keywords: Hijab, Wedding, Javanese Custom, Phenomena, Trends, Women*

*Keywords: Turner, Culture, Symbolic, Ritual*

**Abstrak**

*Hijab secara umum dinyatakan sebagai penutup ataupun pelindung kepala bagi perempuan, yang pada dasarnya difungsikan untuk menutup aurat, dalam hal ini hijab menjadi pakaian umum yang dikenal oleh masyarakat muslim, dahulunya hijab merupakan pakaian yang dianggap kurang modern ataupun kolot, namun pada saat ini hijab dianggap sebagai trend mode dalam berpakaian, perkembangan hijab pun menjadi sangat populer di masyarakat dan dalam perkembangannya hijab memiliki berbagai variasi dalam mode berpakaian, salah satunya yakni hijab yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa. Penelitian ini membahas Hijabisasi dalam pernikahan Adat Jawa di Desa Jabalsari, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui fenomena pemakaian hijab dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa*

*Jabalsari, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berbasis penelitian studi lapangan, penggalan data menggunakan metode wawancara yang dianalisis melalui teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Luckman. Hasil dari penelitian yakni perkembangan penggunaan hijab tidak hanya sebatas untuk melindungi kepala maupun menutup aurat, namun juga sebagai tren gaya hidup di kalangan masyarakat terutama pada golongan perempuan, hijab juga digunakan pada pengantin perempuan dalam pernikahan Adat Jawa, yang penggunaannya telah ada dan menjadi tren yang berkembang luas di masyarakat Jawa, adanya hijab telah menjadi magnet tersendiri dan menjadi bentuk perubahan pada mode pakaian dalam pernikahan adat Jawa.*

***Kata Kunci: Hijab, Pernikahan, Adat Jawa, Fenomena, Tren, Perempuan***

## **A. Pendahuluan**

Hijab merupakan kebudayaan yang berasal dari Arab yang menjadi tuntunan agama Islam untuk melaksanakan perintah menutup aurat bagi perempuan. Hijab dalam bahasa Arab berarti tabir. Bagi pemeluk agama Islam, perintah menutup aurat dengan aturan seluruh bagian tubuh kecuali muka dan telapak tangan termasuk rambut, dada dan lain-lainnya. Sehingga tren hijab di masyarakat bersumber dari semangat untuk menjalankan tuntunan agama.<sup>1</sup>

Hijab yang berawal dari tuntunan agama bergeser menjadi tren fashion di masyarakat terutama Jawa yang mayoritas beragama Islam. Hijab yang pada awalnya sederhana sekarang memiliki beragam gaya. Desain hijab lebih modis dengan bentuk, warna, motif yang bervariasi sehingga sangat diminati dan menjadi tren perempuan muslim. Hijab berkembang menjadi gaya busana yang memiliki nilai keindahan.<sup>2</sup>

Berhijab telah menjadi tradisi serta gaya hidup masyarakat, sehingga menjadikan para perempuan yang tidak memakai hijab menjadi tidak nyaman di tempat-tempat umum, singkatnya hijab telah menjadi tren, banyak yang menggemari hijab dari kalangan anak muda dan remaja, dan penggunaan hijab tidak hanya menjadi tuntutan perempuan dalam hal urusan beragama, namun kini menjadi fenomena baru di masyarakat.<sup>3</sup> Seperti dalam tradisi pernikahan adat Jawa, di mana pengantin yang mengenakan hijab akan terlihat berbeda dengan pengantin yang menggunakan Adat Jawa yang asli. Pengantin perempuan akan terlihat lebih tertutup pada bagian rambut dan bagian tubuh lainnya sesuai dengan syariat Islam. Pemakaian hijab menjadikan pengantin perempuan cantik dengan menutup aurat dan pakaian Adat Jawa.

---

<sup>1</sup>Sukendro, "Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung Dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah.

<sup>2</sup>Sukendro, "Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung Dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah."

<sup>3</sup>Pakuna, Hatim Badu. *Fenomena Komunitas Berjilbab; Antara Ketaatan Dan Fashion.*

Penggunaan hijab di masyarakat menjadikan para perias pengantin melakukan modifikasi pada tampilan pengantin Jawa yang menggunakan hijab sebagai salah satu opsi. Modifikasi baju pengantin Adat Jawa yang menutup aurat banyak disukai oleh masyarakat terutama perempuan yang mempunyai keseharian memakai hijab. Pengantin berhijab akan terlihat lebih anggun dengan busana sakral Adat Jawa namun tidak meninggalkan aturan memakai hijab.

Modifikasi baju Adat Jawa dengan menutup aurat mendapat tanggapan yang positif di kalangan masyarakat luas. Banyak perias pengantin yang diminta untuk merias pengantin perempuan dengan cantik dan anggun menggunakan hijab Adat Jawa. Para perias pengantin merias sesuai permintaan dari pengantin. Ini menjadi permasalahan tersendiri karena hijab bukan budaya asli Jawa sedangkan esensinya budaya Jawa tidak menggunakan hijab untuk mengantin perempuan. Perbedaan akan terjadi antara budaya pengantin adat Jawa asli dengan pengantin hijab yang menggunakan adat Jawa.

Fenomena hijabisasi dalam pernikahan Adat Jawa tidak hanya disukai oleh pengantin yang memang dalam kesehariannya menggunakan hijab, tetapi juga disukai oleh para pengantin yang beragama Islam namun dalam kesehariannya tidak menggunakan hijab. Hijabisasi dalam pernikahan adat Jawa sudah menjadi tren di masyarakat luas.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis menganggap perlu adanya penelitian yang membahas hal-hal tersebut, dari uraian tersebut dapat dipaparkan bahwa penulis memiliki ketertarikan dengan mengangkat permasalahan tersebut dengan judul: Hijabisasi Dalam Pernikahan Adat Jawa (Fenomena Pemakaian Hijab dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung).

## **B. Tinjauan Teori**

Penulis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman, teori ini memiliki beberapa aspek yang mendekati ilmu komunikasi yakni tentang pemahaman, makna, norma, aturan bekerja melalui komunikasi yang ada secara intensif, teori konstruksi sosial secara rutin dikembangkan oleh Berger maupun Luckman. Pandangan atas Teori Konstruksi Sosial berakar pada pemikiran Berger dan Luckman, yang berpendapat bahwa Teori Konstruksi Sosial merupakan realitas sosial yang berproses melalui dialektika yang digunakan, sehingga terdapat petunjuk yang menganggap bahwa terjadi gaya tarik-menarik sehingga masyarakat dapat melihat adanya realitas sosial yang terjadi.<sup>4</sup>

Teori Konstruksi Sosial terdapat tiga konsep dialektis yakni Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses individu untuk melihat realitas sosial untuk memahami setiap kebiasaan yang ada pada masyarakat. Makna

---

<sup>4</sup> Karman, "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN ( Sebuah Telaah Teoretis Terhadap ( Theoretical Review On Social Construction of Reality.)"

Subyektif merupakan makna yang dilakukan oleh individu yang nantinya akan mempengaruhi individu yang lainnya, kemudian pemaknaan bersama disebut dengan makna kolektif.

Objektifikasi merupakan pemahaman individu dalam memahami realitas sosial, yang menjadikan realitas sosial terlepas dari individunya, pada bagian luar individu yang berupaya untuk saling mempengaruhi. Internalisasi merupakan suatu realitas sosial yang dapat ditemui saat melakukan sosialisasi terhadap suatu hal.

Masyarakat sebagai realitas obyektif, menjelaskan tentang pelembagaan didalamnya, proses perlembagaan (institusionalisasi) diawali dengan eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga terlihat pola yang dapat dipahami bersama, yang kemudian dapat menghasilkan pembiasaan, pembiasaan yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi, yang kemudian diwariskan ke generasi selanjutnya melalui media bahasa, dari sini terdapat peranan yang dijalankan oleh kelembagaan, termasuk kaitannya dengan pengtradisian.<sup>5</sup>

Penggunaan teori kontruksi sosial bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berupa: Bagaimana penggunaan hijab dalam pernikahan Adat Jawa Desa Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung? Bagaimana hijab dalam pernikahan Adat Jawa menurut ahli rias pengantin Desa Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, metode ini dibuat dengan cara deskriptif, guna dapat menjelaskan secara khusus dan alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang tersedia.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi lapangan (*field research*), yaitu studi penelitian yang mengumpulkan data di lapangan (lokasi penelitian) yang didasarkan pada pendahuluan, pengalaman, referensi serta saran dari pembimbing atau orang tua yang dianggap ahli.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*), selain itu penulis mengumpulkan data melalui studi dokumentasi dan wawancara (interview). Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Sulaiman A, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter I. Berger."

<sup>6</sup>Moelong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT.Remaja Rosyadakarya, 2007).

<sup>7</sup> Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)

Pengujian keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berada diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dimiliki oleh peneliti. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi sumber digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh. Sehingga hasil wawancara yang didapatkan dari narasumber akan ditampilkan sebagai pengalaman individual para perias pengantin guna mengetahui fenomena Hijab dalam pernikahan Adat Jawa. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penampilan data dan menarik kesimpulan.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### **1. Penggunaan Pakaian Pengantin Adat Jawa**

Pakaian adat Jawa merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki banyak makna, busana pengantin pernikahan adat Jawa juga berkaitan erat dengan masyarakat dan menjadi bagian yang penting dari kehidupan masyarakat.

Fenomena penggunaan Pakaian Adat Jawa di masyarakat perkotaan dalam pernikahan awalnya dimulai pada tahun 2000 an, dan sekarang ini pakaian tersebut menjadi bagian dari perkembangan berpakaian dengan menggunakan adat Jawa dalam masyarakat perkotaan. Pada perkembangan gaya berpakaian pernikahan adat Jawa memiliki konsep perpaduan yang cukup kuat, antara budaya lokal Jawa serta budaya islam yang menjadi perpaduan unsur-unsur kebudayaan, yang pada awalnya terpisah dan memungkinkan para pengantin untuk dapat melaksanakan upacara pernikahan dengan menggunakan dua budaya dalam satu pernikahan.<sup>8</sup>

Dalam pernikahan, busana pengantin pria memakai blankon di kepala, kemudian memakai beskab yang merupakan baju panjang hingga sampai pada bawah lutut, selendang diikat pada pinggang pria, lalu dilengkapi dengan celana panjang yang berbalut dengan jarik, sedangkan busana pengantin wanita pada bagian kepala memakai hijab, kemudian menampilkan gaun yang memiliki ornamen pernak-pernik yang banyak, dilengkapi dengan jarik yang mengikat di pinggang wanita, menjadi unsur pelengkap dari seni keindahan pakaian adat Jawa.<sup>9</sup>

##### **2. Riasan Pengantin Adat Jawa**

Kehidupan masyarakat Jawa sangat kental dengan unsur budaya untuk meresmikan suatu keadaan melalui upacara. Hal ini berkaitan dengan siklus kehidupan manusia yang

---

<sup>8</sup> Meyrasyawati, "Fesyen Dan Identitas : Simbolisasi Budaya Dan Agama Dalam Busana Pengantin Jawa Muslim Di Surabaya".

<sup>9</sup> Ibid

menjadikan setiap simbol-simbol dalam upacara sebagai wujud untuk mencapai tujuan. Upacara dalam Adat Jawa bersifat sakral dalam setiap pelaksanaannya.<sup>10</sup>

Salah satunya upacara Adat Jawa adalah pernikahan. Tata rias pengantin Adat Jawa memiliki keistimewaan. Adapun corak riasan pengantin Adat Jawa yaitu:<sup>11</sup>

a. Corak Paes Ageng

Corak Paes Ageng adalah jenis busana pengantin Adat Jawa yang menggunakan dodot/ kempuh. Pada bagian paes diberi prada (serbuk emas). Paes adalah riasan pengantin Adat Jawa yang berada di kening berupa setengah bulat (*gajahan*) dan lengkungan di kanan dan kirinya (*pengapit*).

b. Paes Ageng Jawa Menir

Paes Ageng Jawa Menir adalah jenis busana pengantin Adat Jawa yang menggunakan dodot, bekap dan kebaya bludru dan kain cinde merah. Pada bagian paes diberi prada (serbuk emas).

c. Corak Yogya Putri

Corak Yogya Putri adalah jenis busana pengantin Adat Jawa yang menggunakan busana beludru dengan kain pengantin dan bawahannya dengan motif Sidomukti, Sidoasih, Sidoluhur, Semen Romo dll. Pengantin menggunakan sanggul cemara dengan hiasan bunga jebahan merah serta hiasan satu buah cunduk metul dan gunungan di atas sanggul.

d. Kesatria Ageng

Kesatria Ageng adalah jenis busana pengantin Adat Jawa yang hampir sama dengan corak Yogya Putri namun busana pengantin pria berupa Surjan. Pada bagian paes diberi prada (serbuk emas).

e. Basahan Solo

Basahan Solo adalah jenis busana pengantin Adat Jawa yang menggunakan busana Kampu, corak Alas-Alasan berwarna hijau. Busana ini menggunakan sanggul bokor mengkurep yang ditutupi oleh rajut melati dan paes warna hijau gelap.

f. Corak Solo Putri

Corak Solo Putri adalah jenis busana pengantin Adat Jawa yang menggunakan beskap sikepan dan kebaya beludru warna hitam, kain batik Sidomukti, Sidoasih dan Sidomulya. Pada bagian sanggul bokor mengkurep yang ditutupi oleh rajut melati dan tibo dodo Bawang sembukul.

---

<sup>10</sup> Waryunah Irmawati, *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, Jurnal Walisongo, 2013,

<sup>11</sup> Febi Nasikha F, "Febi Nasikha Fitri, Novita Wahyuningsih – Makna Filosofi Dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa Di Daerah Surakarta".

### 3. Hijab dalam Pernikahan Adat Jawa

Budaya hijab yang populer berkembang dengan cepat dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Berbagai tren fashion hijab dan busana muslim berkembang dengan cepat memberikan pengaruh pada gaya berbusana dan gaya hidup perempuan yang tampil cantik dan modis dengan hijab.<sup>12</sup>

Salah satunya penggunaan hijab pada pengantin perempuan Adat Jawa sebagai bentuk relasi antara agama dengan budaya Jawa. Budaya Jawa salah satu kebudayaan lokal yang terpengaruh nilai-nilai Islam karena sebagian besar suku Jawa memeluk agama Islam. Hubungan antara Islam dan budaya Jawa tidak dapat dipisahkan sehingga memunculkan tren hijab pada pengantin perempuan Adat Jawa.<sup>13</sup>

Hijab dalam pernikahan Adat Jawa memodifikasi baju pengantin Jawa dengan menambahkan hijab untuk menutupi rambut. Dalam prakteknya riasan pengantin perempuan akan dimodifikasi dengan menutupi aurat namun tidak meninggalkan nilai kesakralan dan keindahan pakaian Adat Jawa. Dalam hal ini peran para perias pengantin sangat penting dalam memberikan sumbangan kreatifitas dalam mengubah penampilan pakaian adat pernikahan Jawa dengan menggunakan hijab. Penggunaan hijab dalam pernikahan Adat Jawa menjadi fenomena akulturasi budaya Islam dan Adat Jawa yang berkembang di masyarakat.

Fenomena pemakaian hijab dalam pangantin Adat Jawa sudah umum terjadi di masyarakat. Menurut Ani, fenomena hijab saat ini banyak digunakan di masyarakat karena penggunaannya mudah dan tetap tekesan mewah tanpa mengurangi ciri khas pernikahan Adat Jawa.<sup>14</sup> Menurut khalim, hijab dalam pernikahan Adat Jawa adalah fenomena baru karena budaya masyarakat sekitar yang mayoritas menggunakan hijab adalah fenomena baru.<sup>15</sup> Menurut Sundari, saat ini hijab dalam pernikahan Adat Jawa sedang tren terlihat cantik tetapi tidak kehilangan unsur kesakralannya. Oleh karena itulah banyak sekali calon pengantin yang menyukai untuk dirias Adat Jawa tetapi menggunakan hijab.<sup>16</sup>

Latar belakang adanya fenomena ini ada beberapa. Menurut Ani, hijab dalam pengantin Adat Jawa menjadi tren sejak tahun 2011 adalah faktor agama. Dalam agama Islam seorang perempuan harus menutup aurat, sehingga mengharuskan seorang perias menata baju pengantin dengan hijab tanpa meninggalkan pakem-pakem dalam make up ataupun aksesoris yang digunakan pada pengantin Adat Jawa.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Utami et al., "Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer."

<sup>13</sup> Waryunah Irmawati, *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, Jurnal Walisongo, 2013, 310

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ani pemilik salon Tukang Rias Ani tanggal 9 Desember 2022.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Siti Nurkhalimah pemilik salon Wisma Rias Ella tanggal 13 Desember 2022.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sundari pemilik salon Mahkota tanggal 14 Desember 2022.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ani pemilik salon Tukang Rias Ani tanggal 9 Desember 2022.

Menurut Khalim, latar belakang pemakaian hijab dalam pernikahan adata adalah karena lebih mudah dan tidak ribet baik dalam persiapan dan pembersihan pasca resepsi. Tren ini mulai ada sejak lima tahun ini.<sup>18</sup> Menurut Sundari, latar belakang pemakaian hijab adalah masyarakat Jawa beragama Islam, sehingga perias mempunyai idea untuk menciptakan suatu riasan yang tidakbertentangan dengan ajaran Islam. Untuk tren ini sekitar lima tahunan, kalau dulu hijab yang hijab saja tidak memakai baju adat. Sehingga sekarang di buat hijab yang dimodifikasi dengan pakaian Adat Jawa.<sup>19</sup>

Budaya hijab dalam pengantin Adat Jawa berawal dari masyarakat. menurut Ani, penggunaan hijab dalam pernikahan Adat Jawa karena keinginan pengantin yang tetap menggunakan Adat Jawa namun tetap menutup aurat sebagai perintah agama Islam.<sup>20</sup> Menurut Sundari, awal mula penggunaan hijab berasal dari keingan masyarakat muslim untuk dirias dengan pakaian Adat Jawa namun tidak meninggalkan norma agama.<sup>21</sup>

Terdapat perbedaan antara riasan pengantin Adat Jawa asli dengan yang menggunakan hijab. Menurut Ani, pengantin yang menggunakan hijab tidak menggunakan sasakan atau cengkongan dan paes yang ada di dahi sebab tertutupi dengan hijab, selain itu semuanya aksesorisnya sama.<sup>22</sup> Menurut Khalim perbedaan pengantin menggunakan hijab Adat Jawa dengan yang murni Adat Jawa yaitu tidak memakai sasak. Namun untuk paes tergantung permintaan pengantin karena pemasangan paes kurang pas jika dikombinasi dengan hijab. Sedangkan untuk sanggul, mentul dan aksesoris lainnya sama.<sup>23</sup> Menurut Sundari, perbedaannya salah satu tertetak pada sanggul. Karena untuk beberapa orang Islam memakai sanggul hukumnya haram sehingga diganti dengan daun pandan atau juga menggunakan rambut asli sang pengantin yang diikat. Selain itu rambut juga tidak terlihat pakaian pengantin juga tidak yang transparan maupun presbody.<sup>24</sup>

Tren penggunaan hijab dalam pengantin Adat Jawa dapat berkembang di masyarakat. Menurut Ani, busana-busana yang menggunakan hijab lebih beragam dan memiliki banyak modifikasi. Ini akan terus berkembang karena seiringnya waktu akan ada cara-cara atau metode bagi perias untuk benar-benar mennggunakan pakem rias serta pakaian yang diaplikasikan itu bisa sesuai dan seiringan dengan adat dan agama.<sup>25</sup> Menurut Khalim, tren penggunaan hijab dalam pengantin Adat Jawa dapat berkembang karena di terima oleh masyarakat luas.<sup>26</sup> Menurut Sundari, tren hijab dalam akan terus berkembang karena banyak

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Siti Nurkhalimah pemilik salon Wisma Rias Ella tanggal 13 Desember 2022.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Sundari pemilik salon Mahkota tanggal 14 Desember 2022.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ani pemilik salon Tukang Rias Ani tanggal 9 Desember 2022.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Sundari pemilik salon Mahkota tanggal 14 Desember 2022.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ani pemilik salon Tukang Rias Ani tanggal 9 Desember 2022.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Siti Nurkhalimah pemilik salon Wisma Rias Ella tanggal 13 Desember 2022.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Sundari pemilik salon Mahkota tanggal 14 Desember 2022.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Ani pemilik salon Tukang Rias Ani tanggal 9 Desember 2022.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Siti Nurkhalimah pemilik salon Wisma Rias Ella tanggal 13 Desember 2022.



perempuan Islam yang terketuk hatinya untuk menggunakan hijab. Sehingga hijab dalam pengantin Adat Jawa langsung diminati oleh mayoritas 80% masyarakat muslim. Selain unsur agama, pengantin tetap terlihat cantik dan sakral. Hal ini juga akan mendorong kreatifitas dan imajinasi para perias dalam menciptakan mode baru.

Hijab dalam pengantin Adat Jawa merupakan tren yang positif. Menurut Ani, selain faktor agama, penggunaan hijab lebih mudah dari pada sasakan maupun sanggul.<sup>27</sup> Menurut Khalim, tren ini akan terus berkembang dan akan banyak bermunculan perias-perias baru yang menginspirasi pangantin dengan tren masa sekarang.<sup>28</sup> Menurut Sundari, tren hijab dalam pengantin Adat Jawa selain faktor agama juga memudahkan perias yang otomatis tidak perlu menyasak rambut. Selain itu tren ini juga menunjukkan identitas agama pengantin yang menggunakan hijab pasti beragama Islam.

Sejalan dengan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Luckman, memandang bahwa tren yang ada di masyarakat merupakan suatu perubahan sosial yang terjadi secara menyeluruh dan berkala, seperti halnya penggunaan hijab dalam pernikahan adat Jawa, yang semulanya penggunaan hijab praktis hanya untuk kewajiban dalam beragama, kini penggunaan hijab telah menjadi gaya hidup dan barometer dalam perkembangan tren di masyarakat.

Teori Konstruksi Sosial juga memandang bahwa dalam pernikahan adat Jawa terdapat perubahan penggunaan sanggul dengan hijab dalam beberapa tahun belakangan ini, penggunaan hijab telah menjadi tren dalam pernikahan adat Jawa, yang pada mulanya tren penggunaan hijab dalam pernikahan adat Jawa pertama kali ada pada tahun 2011. Maka dapat disimpulkan Teori Konstruksi Sosial memandang masyarakat sebagai suatu elemen yang menciptakan perubahan tren dalam penggunaan hijab, yang pada mulanya penggunaan hijab dalam pernikahan adat Jawa tidak menjadi tren seperti saat ini. upaya satu persatu masyarakat memperkenalkan penggunaan hijab dalam tradisi pernikahan adat Jawa, telah menjadikan hijab sebagai tren serta gaya hidup masyarakat

#### **4. Penutup**

Mulanya, hijab merupakan sebuah pelindung kepala bagi perempuan yang difungsikan untuk menutup aurat, Hijab yang berawal dari tuntunan agama bergeser menjadi tren fashion di masyarakat, terutama di Jawa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hijab yang pada awalnya memiliki corak serta pemakaiannya yang sederhana sekarang hijab memiliki beragam gaya. Desain hijab lebih modis dengan bentuk, warna, motif yang bervariasi sehingga sangat diminati dan menjadi tren perempuan muslim.

Fenomena yang terjadi di masyarakat Jawa, hijab digunakan dalam pernikahan Adat Jawa, karena penggunaan hijab yang mudah dan tetap tekesan mewah tanpa mengurangi ciri

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ani pemilik salon Tukang Rias Ani tanggal 9 Desember 2022.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Siti Nurkhalimah pemilik salon Wisma Rias Ella tanggal 13 Desember 2022.

khas pernikahan Adat Jawa, hijab dalam pernikahan Adat Jawa adalah fenomena baru dan pemakaian hijab dalam Pernikahan Adat Jawa tetap memiliki unsur keindahan estetika yang sangat indah, penggunaannya yang sedang tren menjadikan pemakai hijab tetap terlihat cantik dalam balutan gaun pernikahan, namun tidak menghilangkan unsur kesaklan dari baju Adat Pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Febi Nasiha F, Novita Wahyuningsih.– Makna Filosofi Dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa Di Daerah Surakarta,” n.d., 118–34.

Karman. “KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN ( Sebuah Telaah Teoretis Terhadap ( Theoretical Review On Social Construction of Reality,” 2015.

Meyrasyawati, Dewi. “Fesyen Dan Identitas : Simbolisasi Budaya Dan Agama Dalam Busana Pengantin Jawa Muslim Di Surabaya” 17, no. 2 (2013): 99–108. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.xxxx>.

Sukendro, Dkk Gatot. “Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung Dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah,” n.d

Safitri yulikhah. 2016. Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial Vol.36 No.1:96–117

Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter I. Berger” VI (2016).

Utami, Sinung, Hasri Habsari, Program Studi, Hubungan Masyarakat, and Universitas Pandanaran Semarang. “Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer,” 2015.

Waryunah Irmawati, Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa, Jurnal Walisongo, 2013, 310.

Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,(Bandung:Alfabeta)

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta: Bandung.

Islami, Aisyiah Al. “Fenomena Hijab Fashion Perspektif Fikih Sosial ; Studi Kasus Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar” 2, no. 2 (n.d.): 257–64.

Pakuna, Hatim Badu. 2014. “No Title.” Fenomena Komunitas Berjilbab; Antara Ketaatan Dan Fashion Vol.11 No.1:124–34.

Moelong Lexy, Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosyadakarya, 2007), 9.

Ratulangi, Universitas S. A. M., Yulcin Mahmud, Cornelius J. Paat, and Lisbeth Lesawengen. 2020. "Vol. 13 No. 3 / Juli – September 2020." *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi* 13(3):1–14.